

**KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN REMAJA
DI DESA KALIPANCUR KECAMATAN BOJONG
DAERAH PEKALONGAN SEBUAH
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk MemenuhiS ebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1



Oleh:

MOH. ARDIANTO

A. 310 100 121

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417
Fax: 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi

Nama : Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum

NIK : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang

Ringkasan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Moh. Ardianto

NIM : A 310100121

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN REMAJA DI
DESA KALIPANCUR KECAMATAN BOJONG DAERAH -
PEKALONGAN SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, Juni 24 2014

Mengetahui

Pembimbing,

Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

NIK. 130811578

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN REMAJA DI DESA KALIPANCUR KECAMATAN BOJONG DAERAH PEKALONGAN SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Moh Ardianto, A 310 100 121, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, 2014.

Tujuan penelitian ini ada tiga. (1) mendiskripsikan kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan, (2) mendiskripsikan prinsip kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan, (3) skala kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode simak, karena untuk memperoleh data harus dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak dalam penelitian ini berkaitan dengan bahasa tulis yaitu menyimak hasil rekaman yang diperoleh dengan melakukan interaksi dengan mitra tutur yang ada di daerah Pekalongan. Sumber data penelitian ini adalah tuturan orang-orang pekalongan yang mengandung kata sopan dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan menunjukkan bahwa tuturan orang Pekalongan mengandung kesopanan, sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa dan skala kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan. Prinsip kesantunan berbahasa yang paling dominan pada maksim kesimpatian. Tuturan yang disampaikan orang-orang Pekalongan santun, enak didengar, dan tidak menyakiti hati.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, daerah Pekalongan, sosiolinguistik

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia dalam berinteraksi dengan orang lain menggunakan alat komunikasi. Alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri dan kepentingan bersama. Komunikasi yang dilakukan manusia menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. Bahasa yang sopan akan terdengar lebih enak dan menjaga perasaan orang agar tidak tersinggung perasaan. Dengan demikian bahasa memegang peran yang sangat penting bagi manusia untuk berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Ngalim (2013:28) dikemukakan sociolinguistik salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa yang bervariasi, fungsional, interdisiplin, dan hubungannya dengan masyarakat pengguna bahasa yang heterogen. Pengertian masyarakat adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu tempat yang memiliki aturan dan norma dalam berbahasa.

Pemakaian bahasa yang digunakan di beberapa daerah itu memiliki perbedaan dari prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Adanya kesantunan berbahasa dapat menimbulkan keramahan dan kehangatan. Aspek bahasa yang perlu diperhatikan oleh penutur harus melihat situasi dan kondisi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perselisihan dan menyinggung perasaan pendengar.

Penggunaan kata sapaan, pergantian nama, dan panggilan harus sesuai dengan perkataan yang betul. Orang dikatakan tinggi budi pekerti, apabila berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Sebaliknya jika seseorang yang bertutur dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan dikatakan kurang ajar. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting agar tercipta lingkungan yang harmonis dan nyaman.

Menurut Ngalim (2013:78) menjelaskan bahwa kesantunan adalah sebagai bentuk perilaku yang disepakati dalam hubungan antara personal saling merasa ada kesesuaian dan memberikan sesuatu yang memiliki makna saling menghargai. Dengan demikian, kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud perilaku berbahasa (*language behavior*) yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu, dalam rangka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

Kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan sopan dan sesuai dengan norma-norma dalam bermasyarakat. Sebagai contoh kesantunan bahasa dikeluarga yang berpendidikan berbeda dengan keluarga yang tidak berpendidikan. Dalam keluarga yang berpendidikan memperhatikan etika berbicara misalnya etika berbicara antara yang muda dengan orang yang lebih tua, dan seorang guru dengan murid sedangkan keluarga yang tidak berpendidikan terkadang kurang memperhatikan etika berbicara. Status sosial yang ada di lingkungan masyarakat juga dapat terjadi kesantunan berbahasa misalnya status sosial antara orang kaya dengan orang miskin. Orang kaya dalam bertutur menggunakan nada yang tinggi dan terlihat sombong sedangkan orang miskin menggunakan nada rendah dan memperhatikan kata agar terdengar sopan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pemakaian bahasa yang khas dalam interaksi sosial yang terjadi di daerah Pekalongan. Pemakaian bahasa yang khas di daerah Pekalongan yang diteliti layak dikaji dari segi sosiolinguistik. Pengkajian bahasa dari segi sosiolinguistik ini akan bermanfaat dengan mencermati dan mengkaji pemakaian bahasa bidang kesantunan. Oleh karena itu, peneliti meneliti mengenai kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan sebuah kajian sosiolinguistik.

2. Metode Penelitian

Menurut Ratna, (2010:135) mengungkapkan objek penelitian adalah keseluruhan permasalahan yang akan dibicarakan dalam penelitian. Penentuan objek penelitian sangat penting dikarenakan untuk menunjang kegiatan selama penelitian. Objek penelitian ini adalah kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan sebuah kajian sociolinguistik.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari narasumber atau informan. Sumber data lisan dalam penelitian ini berasal dari tuturan yang dilakukan di daerah titik pengamatan, yaitu berupa kesantunan berbahasa di daerah Pekalongan. tuturan yang dimaksud adalah obrolan antara penutur dan mitra tutur yang bertempat tinggal di Pekalongan. Informan yang dimaksud adalah para penutur bahasa yang tempat tinggalnya di daerah Pekalongan, yang dipilih untuk mewakili penuturan di daerah Pekalongan.

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak, karena untuk memperoleh data harus dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga menggunakan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 92). Menyimak dalam penelitian ini berkaitan dengan bahasa tulis yaitu menyimak hasil rekaman yang diperoleh dengan melakukan interaksi dengan mitra tutur yang ada di daerah Pekalongan.

Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap. Dikatakan demikian karena dalam praktik penelitian sesungguhnya penyimakan itu dilakukan dengan menyedap pemakaian bahasa dari informan. Sebagai teknik dasar, maka ia memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, catat, dan rekam.

Metode simak dengan teknik bebas lipat cakap dimaksud adalah menyedap perilaku berbahasa yang di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika peristiwa itu berbahasa berlangsung dalam situasi

yang sebenarnya yang berada dalam konteks yang lengkap. Teknik simak bebas lipat cakap yaitu menyimak hasil rekaman berdasarkan peristiwa yang benar terjadi di daerah pekalongan.

3. Hasil Penelitian

Prinsip Kesantunan Leech

a. Maksim Kebijakan

No Data : 01 Hari/Tanggal:17 april 2014 Tempat : didepan rumah	
Konteks Oboralan antara anak yang umurnya lebih muda	Data Ardi: “Yen rep modifikasi mending supra!” Erik : “Supra ora apik. Apik vega. Nyong asale jalok vega mas kan sak durunge efen ono polisi. Vega mentalne scorpio Ardi: “Ganti karbu ndean?”
Analisis <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas tidak menyakiti hati dan enak didengar. 2. Ujuran tersebut mengandung saran untuk memliih motor. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam prinsip kesopanan dengan maksim kebijakan, karena telah meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. 	

Tuturan tersebut termasuk maksim kebijakan. Maksim ini diungkapkan dengan tegas dan jelas. Maksim ini menuntut si penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dari tuturan di atas jelas sekali terlihat bahwa tuturan itu masuk maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan di atas seseorang yang lebih

tua menghargai dan mau menerima dengan lapang dada kalau saran untuk membeli motor supra tidak diterima.

b. Maksim Penerimaan

No Data: 03 Hari/Tanggal: 01 mei 2014 Tempat: Warung makan	
Konteks Oboran sesama teman yang umurnya sama atau sepadan yang ingin memberikan bajunya.	Data Ardi: “Kowe jare jalok kaos? Ono tapi kaos bal gelem?” Kusnadi: “Gelem. Paling rep nggo telesan rep bal opo BLD ko seng penting keleke ora katon. Hahaha” Ardi :“Mung...kan...” Kusnadi : M.U
Analisis <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas enak didengar dan tidak mengandung celaan. 2. Sasaran ujuran tersebut mengarah kepada perbuatan. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam prinsip kesonpanan dengan maksim penerimaan, karena peserta tindak tutur telah memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. 	

Tuturan Ardi dan Kusnadi di atas mengandung maksim penerimaan. Pada saat Ardi menawarkan baju bola kepada Kusnadi. Ia mau menerimanya dengan senang hati. Kusnadi merasa bahwa baju yang akan diberikan akan dipakai untuk kotor-kotoran. Jadi, nada yang disampaikan terdengar sopan dan tidak menyinggung orang lain. Tuturan di atas dikategorikan santun.

c. Maksim Kemurahan

No Data: 04 Hari/Tanggal: 17 april 2014 Tempat: dipinggir jalan	
Konteks Dialog sesama teman yang umurnya sama yang memuji temannya.	Data Ardi : “Sregep yo wook bengi-bengi nyuci motor Jikin: “He..hee yo”
Analisis <ol style="list-style-type: none">1. Tuturan di atas tidak menyakiti hati dan tidak mencela orang lain.2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada kerendahan hati dan tidak menyombongkan diri.3. Tuturan ini termasuk ke dalam prinsip kesopanan dengan maksim kemurahan, yakni memaksimalkan rasa hormat pada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain.	

Tuturan di atas jelas sekali masuk maksim kemurahan hati, karena ardi bersikap memuji dan berusaha untuk memaksimalkan lawan tuturnya. Lawan tutur yaitu Jikin berlaku sopan dengan tersenyum sambil malu-malu dalam mengatakan pendapat. Ardi dalam tuturan diatas berusaha memuji Jikin yang sempat-sempatnya menyuci motor di malam hari. Tuturan jikin terdengar tidak sombong setelah ia mendapatkan pujian. Tuturan di atas dikategorikan santun.

d. Maksim Kerendahan Hati

No Data: 05 Hari/Tanggal: 18 april 2014 Tempat: warung wedangan

<p>Konteks</p> <p>Percakapan antara seseorang yang umurnya lebih tua.</p>	<p>Data</p> <p>Res: “Lakui ra Ongki gondal-gandul” Ardi: “Pinter yo ogres. Dadani koyo kui yo ogres” Res: “Pinter mas” Ardi: “Nyong ra iso”</p>
<p>Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas bicara dengan rendah hati dan tidak mengan olok-olok. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan prestrasi. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam prinsip kesopanan dengan maksim kerendahan hati, karena tidak meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri 	

Tuturan yang disampaikan Ardi dan Resmanto enak didengar dan mengandung maksim kerendahan hati. Saat Ardi bertanya kepada Resmanto menggunakan tuturan yang sopan dan baik-baik. Jawaban dari Resmanto menggunakan nada yang lugas dan terdengar tidak sombong, sebab dirinya merasa yang ia lakukan tidak seberapa. Ardi dalam tuturan diatas juga merendahkan diri karena merasa tidak bisa melakukan seperti yang dilakukan oleh Resmanto.

Tuturan ini termasuk ke dalam prinsip kesantunan dengan maksim kerendahan hati, karena memaksimalkan kehormatan pada diri sendiri dan tidak menyombongkan diri sendiri. Tuturan Ardi dan Res dikategorikan santun.

e. Maksim Kecocokan

<p>No Data : 06 Hari/tanggal : 19 april 2014 Tempat : dipinggir jalan</p>

<p>Konteks</p> <p>Obolan kepada seseorang yang mempunyai usia yang lebih tua dari penutur</p>	<p>Data</p> <p>Ujang : “Kodok kui tah ngkone gelem dijaloeki yo</p> <p>Ardi : “Biasa ungak ungukek bareng ko mosok ora gelem?”</p> <p>Ujang : “Binyen pas rapat ngomong sepakat”</p>
<p>Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas enak didengar dan tidak mengolok-olok. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam prinsip kesopanan dengan maksim kecocokan, karena telah memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. 	

Saat Ujang mengeluh kepada Ardi bahwa Kodok akan membayar uang iuran orkes. Pada saat rapat Kokok sudah sepakat akan memberikan uang. Tuturan di atas enak didengar dan tidak mengolok-olok. Tuturan antara Ardi dan Ujang termasuk maksim kecocokan karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Tuturan diatas dikategorikan tuturan yang santun.

f. Maksim Kesimpatian

<p>No Data: 07</p> <p>Hari/Tanggal: 02 mei 2014</p> <p>Tempat: didepan depan rumah teman</p>
--

<p>Konteks</p> <p>Oborlan antara seseorang yang usianya sama</p>	<p>Data</p> <p>Ardi: “Yoes tak mindahne motor ndiset yo mboan keno udan”</p> <p>Irfan : “Tak pindahne nyong bae?”</p> <p>Ardi: “Ora usah tak pindahne dewe bae</p>
<p>Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas enak didengar dan mengandung kepahitan. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam prinsip kesopanan dengan maksim rasa simpati, karena memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya dan meminimalkan rasa antipati. 	

Tuturan Ardi sopan dan enak didengar, mengandung kepahitan dan tidak mengolok-olok. Ardi berusaha untuk memindahkan sepada motornya takut terkena air hujan. Irfan berusaha menawarkan kepada Ardi kalau ia bersedia untuk memindahkan sepada motornya, tetapi Ardi menolak bantuan yang ditawarkan oleh Irfan. Ardi merasa dirinya sanggup untuk memindahkan motornya tanpa dibantu oleh Irfan.

Tuturan di atas Ardi dan Irfan termasuk maksim kesimpatian, karena meminimalkan rasa antipasti dan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Tuturan tersebut dikategorikan tuturan yang sangat santun.

4. Simpulan dan saran

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap tuturan langsung di daerah Pekalongan dan kesantunan berbahasa yang terdapat di daerah Pekalongan menarik beberapa simpulan.

1. Kesantunan berbahasa yang ada di daerah Pekalongan khusus di sampaikan oleh orang Pekalongan mengandung unsur kesantunan berbahasa dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa.
2. Prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh orang Pekalongan sesuai dengan maksim kebijakan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.
3. Skala kesantunan berbahasa terdapat pada tuturan yang diucapkan oleh orang Pekalongan sesuai dengan lima pengukuran kesantunan berbahasa yang berdasarkan pada setiap maksim interpersonalnya, kelima skala itu adalah a) skala kerugian dan keuntungan, b) skala pilihan, c) skala ketidaklangsungan, d) skala keotoritasan, dan e) skala jarak-sosial.

B. Saran

Berdasarkan analisis data dan simpulan yang telah penulis kemukakan diatas, pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran.

1. Penulis berharap penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap kesantunan berbahasa dapat menumbuhkan ketarikan bagi penulis lain untuk meneliti dengan kajian yang menarik dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna.

2. Penelitian tentang kesantunan berbahasa perlu mendapat perhatian khusus dari para ahli bahasa. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut para ahli perlu diperkenalkan kepada para peneliti agar tidak terfokus dengan prinsip kesantunan berbahasa menurut Lecch. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi kelancaran penelitian.
3. Penulis berharap agar diberi kemudahan dalam melakukan penelitian secara langsung dilapangan agar data yang diperoleh didapatkan secara mudah dan masyarakat yang akan diteliti tahu bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam lingkungan bermasyarakat memiliki peran penting agar tercipta masyarakat yang aman dan tentram.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode dan Teknik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguisti Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Surakarta: PBSID FKIP UMS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.